



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DENGAN PENDERITA STROKE DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

Dewi Lestiyoningsih^a, Laura Khatrine Noviyanti^b, Nanang Khosim Azhari^c

^a Alumni Program Studi S1 Keperawatan, dewilestiyoningsih@gmail.com, STIKES Telogorejo Semarang

^b STIKES Telogorejo Semarang

^c STIKES Kesdam IV Diponegoro Semarang

ABSTRACT

Stroke disease refers to cerebral vascular disease indicated by functional and structural damages both temporarily and permanently due to insufficient blood flow to the brain. Depression refers to diseases associated with the body, mood, and thought, Depression is a chronic disease due to lack of medication obedience, suicidal tendency, and life expectancy. This research determined the correlation between self-efficacy and the depression levels of stroke patients at Islamic Hospital Sultan Agung Semarang. The applied method was a quantitative method with a cross-sectional approach. The researcher used a purposive sampling technique to take 66 respondents. The applied statistic test was Spearman Rank test. The result obtained a significant p-value of 0.001 lower than 0.05. The correlation coefficient was (-0.395), indicating the correlation between self-efficacy and depression level with a low correlation category and negative direction. Thus, low self-efficacy made elderly patients with stroke suffer from mild depression. The researcher recommends future researchers examine the influential factors of depression levels of elderly people with stroke.

Keywords : Stroke, Self-Efficacy, Depression Level

ABSTRAK

Penyakit Stroke merupakan penyakit serebrovaskuler ditunjukkan dengan kerusakan fungsional dan struktural yang bersifat sementara maupun permanen akibat kurangnya aliran darah ke otak. Depresi merupakan penyakit yang melibatkan tubuh, suasana hati dan pikiran, depresi pada penyakit kronis yang telah dikaitkan dengan kurangnya kepatuhan dalam program pengobatan, kecenderungan bunuh diri dan tingkat kelangsungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat depresi pada lansia dengan penderita stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 66 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*. Hasil yang diperoleh yaitu taraf signifikansi *p-value* ($0,001 < 0,05$) dengan nilai *correlation coefficient* sebesar (-0,395) yang menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat depresi dalam kategori hubungan rendah dengan arah korelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan tingkat depresi sedang pada pasien lansia dengan penderita stroke. Diharapkan peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat depresi pada pasien lansia dengan penderita stroke.

Kata kunci : Stroke, Efikasi Diri, Tingkat Depresi

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan suatu penyakit serebrovaskuler ditunjukkan dengan kerusakan fungsional dan struktural yang bersifat sementara maupun permanen akibat kurangnya aliran darah ke otak (Rahayu, 2020). Menurunnya aliran darah ke otak disebabkan oleh penyumbatan pada aliran darah arterial otak (iskemic stroke) atau pecahnya pembuluh darah otak (Hemorrhagic stroke) (Othadinar et al., 2019). Berkurangnya aliran darah ke otak menyebabkan kerusakan pada beberapa area otak (Dharma, 2018). Dapat disimpulkan bahwa penyakit stroke merupakan penyakit yang menyebabkan kerusakan pada beberapa area saraf otak, yang ditandai dengan berkurangnya suplai darah ke otak.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sekitar 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke setiap tahunnya. Pada tahun 2016 di wilayah Eropa kejadian stroke mencapai 29 juta setiap tahun dan di Asia tahun 2016 sebesar 48 juta pertahun (WHO, 2015). Prevalensi penderita stroke di Indonesia pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 10,9% penduduk, angka ini turun dibandingkan pada tahun 2013 yang ditemukan sebanyak 12,1% penduduk. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Kalimantan Timur yaitu sebanyak 14,7% penduduk dan kasus terendah di provinsi Papua sebanyak 4,1% penduduk (Riskesdas, 2018). Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (7,1%) dibandingkan dengan perempuan (6,8%) sedangkan pada kasus penderita stroke di wilayah Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 3,09% penduduk (Dinkes Jateng, 2018).

Prevalensi stroke yang tinggi menjadikannya masalah kesehatan yang mengarah pada gangguan fisik, ekonomi, sosial dan lingkungan (Dharma, 2018). Dampak fisik yang terjadi antara lain gangguan kognitif, kehilangan kendali atas gerakan anggota tubuh, kelumpuhan sebagian satu sisi wajah dan gangguan persepsi sensorik. Pada dampak ekonomi orang menderita stroke menyebabkan tidak dapat bekerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas, anggota rumah tangga lainnya ikut terpengaruh, bukan hanya untuk membantu menopang perekonomian keluarga namun juga harus menanggung biaya pengobatan untuk pasien dan kepada pelayanan kesehatan yang nilainya sangat signifikan (Fadhilah & Sari, 2019). Sedangkan pada dampak sosial secara alamiah akan mengalami perubahan seperti terganggunya gaya hidup serta hubungan dengan orang lain dan perasaan terisolasi (Ayuningputri & Maulana, 2013). Dampak akibat dari stroke dapat dirasakan tidak hanya pada penderitanya, namun juga dapat dirasakan oleh keluarganya. Selain itu pasien stroke juga dapat mengalami dampak psikologis (Dharma, 2018).

Akibat serangan stroke yang mempengaruhi fungsi psikologis dari pasien, pasien merasa dirinya cacat, merasa tidak berguna, jelek, memalukan, tidak mampu melakukan kegiatan seperti orang normal sehingga pasien merasa tingkat efikasi dirinya menurun (Wahyuni & Dewi, 2018). Individu yang mengalami dampak psikologis atau depresi biasanya memiliki efikasi diri yang rendah (Bandura, 2015). Menurut Agustini, (2016) efikasi diri yang tinggi dapat membuat seseorang pasien dapat menerima keadaan dirinya, akan tetapi sebaliknya jika seseorang pasien mempunyai efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan yang akan berdampak terhadap proses penyembuhan pasien. Dapat disimpulkan bahwa penderita stroke mengalami dampak terhadap perubahan psikososial dan dapat mengalami efikasi diri yang rendah dan tinggi.

Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola penyakitnya secara mandiri, karena dapat menentukan seseorang apakah akan memulai atau tidak untuk melakukan perawatan dirinya (Pratiwi, 2020). Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien (Sari, 2017). Bentuk dukungan yang dapat diberikan supaya kualitas hidup tetap maksimal salah satunya adalah efikasi diri (Dewi & Wati, 2022). Salah satu fungsi efikasi diri adalah memberi keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan. Manfaat efikasi diri yaitu memiliki rasa optimis yang tinggi dalam melakukan sesuatu, menimbulkan daya tahan terhadap hambatan yang ada dan dapat merubah situasi sosial (Astuti, 2019). Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penurunan efikasi diri dapat berpengaruh pada kesembuhan pasien dan dapat menimbulkan stress dan memperburuk keadaan hingga dapat menyebabkan ke tahap depresi.

World Health Organization (WHO) menyebutkan secara global lebih dari 264 juta orang dari semua usia menderita depresi. Hasil dari Riskesdas, (2018), menunjukkan gangguan depresi sudah mulai terjadi sejak rentang usia remaja (15-24 tahun), dengan prevalensi 6,2 %. Pola prevalensi depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia, kelompok umur 54-65 tahun menduduki tingkat depresi tertinggi ketiga dengan nilai 6,5% setelah lansia awal 65-75 tahun 8,0% dan diatas 75+ tahun sebesar 8,0%. Depression health center (DHC) pada tahun 2020, melaporkan bahwa secara global depresi pada penyakit kronis meningkat dari 25% pada tahun 2019 menjadi 33% pada tahun 2020. Kemenkes RI, (2020) melaporkan peningkatan kejadian depresi pada orang dengan penyakit kronis mencapai 13% dari tahun 2019-2020 dalam. Dari data di atas dapat diketahui bahwa angka depresi meningkat seiring bertambahnya usia dan depresi pada orang umur 54-65 tahun menduduki peringkat ketiga setelah lansia diatas 75 tahun.

Depresi memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama pada penderita stroke (Sulistyorini, 2017). Gejala umum depresi meliputi perubahan suasana hati berupa kesedihan, kesepian dan kelesuan, menyalahkan diri sendiri, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, serta perubahan suasana hati, aktivitas dan pikiran bunuh diri (Pada & Paska, 2021). Depresi memiliki tingkat gejala pada stadium satu yang disebut gejala prodromal, gejala prodromal sering muncul sebelum episode afektif indeks (Maramis, 2014). Fase prodromal ini ditandai dengan kecemasan, gangguan tidur dan gejala hypomanic di bawah ambang (Supriani et al., 2011). Identifikasi gejala prodromal ini sangat penting untuk memilih strategi intervensi awal yang dapat mencegah atau menunda perkembangan bipolar disorder atau gangguan bipolar, mengurangi total waktu sakit, mengurangi efek samping neuroplastisitas karena episode suasana hati yang berulang (Del Favero et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi penyebab munculnya depresi pada pasien stroke diantaranya usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan efikasi diri (Donsu et al., 2014). Dapat disimpulkan bahwa identifikasi depresi dengan beberapa gejala seperti kehilangan nafsu makan, kecemasan, dan gangguan tidur, tingkatan depresi memiliki ciri-ciri sendiri sesuai faktor yang mempengaruhi depresi tersebut timbul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat depresi seseorang antara lain terdiri dari faktor internal seperti faktor keturunan dan konstitusi tubuh (Acces, 2022). Kondisi fisik neurofisiologik neurohormonal, perkembangan kepribadian, pengalaman, faktor eksternal, ancaman fisik, sosial budaya, dukungan teman, dukungan keluarga (Andi, 2021). Upaya untuk mengatasi depresi adalah dengan pengaturan diet dan pengaturan nutrisi, istirahat tidur, olahraga atau latihan gerak, tidak mengonsumsi minuman keras, terapi psikofarma, terapi somatic, dan psikoterapi (Wahyuni & Dewi, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada 5 orang pasien yang mengalami stroke di RSI Sultan Agung Semarang di Ruang Darul Muqomah untuk mengetahui Efikasi diri dan tingkat depresinya. Didapatkan hasil bahwa dari 3 responden merasa tidak yakin dapat melakukan perawatan diri secara mandiri karena proses penyembuhan yang terlalu lama. Sedangkan 2 pasien lainnya merasa yakin bahwa dirinya dapat pulih segera karena selalu melakukan terapi dan percaya dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Untuk tingkat depresinya dari 5 responden terdapat 3 responden yang mengalami depresi ringan dan 2 responden mengalami depresi sedang.

Depresi banyak dialami oleh Lansia akibat dari stroke yang diderita dan proses penuaan sehingga masalah fisik dan psikisnya terganggu. Hal ini dikarenakan lansia mengalami proses menua, dimana penuaan merupakan siklus hidup yang menyebabkan menurunnya berbagai fungsi organ yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan tubuh terhadap penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Dewi Wulandari & Estiningtyas, 2020).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelasi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, Penelitian dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang, pada tanggal 5 April 2023 – 15 Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia dengan penderita stroke, sebanyak 585 pasien jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 66 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling. Alat ukur variabel efikasi diri menggunakan The stroke self efficacy questionnaire sedangkan depresi menggunakan Zung self- Rating Depression Scale (ZSDS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi frekuensi usia responden Lansia pada Usia pertengahan (middle age) dengan jumlah 1 responden, Lansia (Elderly) dengan jumlah 35 responden, Lansia muda (young old) dengan jumlah 23 responden, Lansia tua (old) dengan jumlah 7 responden.

Lansia adalah kelompok yang rentan mengalami gangguan fisik maupun psikologis. Hal ini dikarenakan lansia mengalami proses menua, dimana penuaan merupakan siklus hidup yang menyebabkan menurunnya berbagai fungsi organ yang ditandai dengan meningkatnya kerentanan tubuh terhadap penyakit yang dapat menyebabkan kematian, seperti system kardiovaskuler,

diabetes, hipertensi dan penyakit stroke. Hal ini karena struktur dan fungsi sel, jaringan dan sistem organ akan berubah seiring bertambahnya usia

3.2. Karakteristik frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden Laki -laki dengan jumlah 37 responden dengan persentase 56,1%. Sedangkan perempuan dengan jumlah 29 responden dengan persentase 43,9%. Responden efikasi diri yang mengalami stroke berjenis kelamin laki -laki sebesar 37 (56,1%) responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 (43,9%) responden. Efikasi diri menurut (Bandura, 2022) mengatakan bahwa pria memiliki efikasi diri lebih tinggi dari pada wanita karena terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan, ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Anissa et al., 2019) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih berpikir positif dari pada perempuan, karena laki- laki lebih berpikir menggunakan logika sedangkan perempuan lebih emosional sehingga efikasi diri perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Efikasi diri pasien dengan penderita stroke menurut penelitian (Pertamita et al., 2017), menjelaskan bahwa gaya hidup juga membuat laki-laki lebih rentan terkena stroke. Merokok misalnya, lebih banyak laki-laki yang melakukan kebiasaan ini, padahal merokok merupakan salah satu pencetus munculnya stroke pada seseorang.

3.3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden mayoritas SD yaitu berjumlah 32 orang responden dengan persentase 48,5%. Selanjutnya SMP berjumlah 15 orang responden dengan persentase 22,7%. SMA berjumlah 8 orang responden dengan persentase 12,1%. Sarjana berjumlah 7 orang responden dengan persentase 10,6%, Tidak Sekolah 4 orang (6,1%).

Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola pikirnya terutama dalam memotivasi untuk sikap, berperan dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga masih banyak peluang pengetahuan yang harus dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah atau kurang Pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pola pikir yang memotivasi dan pengetahuan yang luas adalah salah satu pengetahuan yang kurang menimbulkan stressor terhadap penyakitnya sehingga akan mengalami stress yang mengakibatkan depresi (Darliana & Dewi, 2017).

3.4. Efikasi Diri

Efikasi diri ada 3 kategori yaitu efikasi diri rendah dengan jumlah 58 responden dengan persentase 87,9%. Efikasi diri sedang dengan jumlah 7 responden dengan persentase 10,6% dan efikasi diri tinggi dengan jumlah 1 responden dengan persentase 1,5%. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka tingkat depresinya akan rendah, dan sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri yang rendah maka tingkat depresinya akan tinggi. Terdapat empat mekanisme psikologis yang dikaitkan dengan efikasi diri dan perilaku yang tampak yaitu : a) efikasi diri dinilai dapat menurunkan depresi seiring dengan rangsangan fisiologisnya, b) seseorang dengan efikasi diri tinggi akan mampu mendistraksi atensinya dari sensasi fisiologis yang manganacam, c) seseorang dengan efikasi diri yang memadai merasa depresi pada sensasi fisik, namun berupaya untuk menghadapinya, d) sensasi fisik yang diabadikan maupun menimbulkan depresi, individu dapat memaknai dengan mengubah interpretasinya (Soleha,2017). Dalam suatu aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, seseorang akan mengalami kelelahan dan rasa sakit, dalam hal ini akan berkaitan juga dengan keadaan fisiologisnya.

3.5. Tingkat Depresi Responden

Tingkat depresi responden mayoritas depresi sedang dengan jumlah 43 orang responden dengan persentase 65,2%. Kemudian Depresi ringan dengan jumlah 19 orang responden dengan persentase 28,8%. Tidak depresi dengan jumlah 4 orang responden dengan persentase 6,1% dan 0 orang yang mengalami depresi berat.

Depresi dibagi menjadi tiga yaitu depresi ringan terdapat perubahan dalam psikologisnya misalnya rasa pedih, lelah, perubahan proses pikir, merasa tidak nyaman. Sedangkan depresi sedang di fase ini terdapat tanda dan gejala yang muncul seperti murung, cemas, kesal, marah dan bahkan menangis serta adanya perubahan pikir menjadi sempit, berpikir lambat, kurang komunikasi verbal,

bicara lambat, menarik diri dan mudah tersinggung. Serta pada depresi berat seseorang yang memiliki pandangan kosong, perasaan hampa, murung, terganggunya proses pikir, sensasi somatic dan aktivitas motoric dalam waktu lama, tiba-tiba menjadi hiperaktif, kurang merawat diri dan tidak peduli dengan lingkungan serta berbahaya nya lagi individu ini memiliki pandangan ingin mengakhiri hidupnya (bunuh diri) (Gunawan,2021).

3.6. Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Depresi

Hubungan Efikasi diri dengan tingkat depresi di RSI Sultan Agung Semarang (n=66)

Variabel	Koefisien korelasi	p-value
Efikasi Diri Depresi	-0,395	0,001

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan data bahwa nilai sig. (2-tailed) 0,001. Artinya $p < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti ada hubungan antara efikasi diri dengan tingkat depresi pada pasien lansia dengan penderita stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Nilai interpretasi koefisien korelasi didapatkan nilai -0,395 yang artinya korelasi rendah, dimana memiliki arah korelasi negatif, yang berarti apabila nilai efikasi diri rendah, maka akan diikuti dengan tingkat depresi sedang.

Perilaku efikasi diri merupakan hal yang penting pada pasien pasca stroke, yaitu dengan berusaha melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga klien dapat mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya. Efikasi sangat dipengaruhi oleh sikap dan keyakinan seperti efikasi diri. Keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari merupakan penting disetiap proses untuk mencapai keberhasilan efikasi diri. Hasil penelitian yang ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prasetyaningih et al., 2022) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai mediator yang dapat membantu menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dengan perawatan diri.

Stroke memberi dampak yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang, misalnya menjadikan pasien tidak percaya diri, sering merasa lelah, cemas dan gelisah, merasa hilangnya semangat untuk melakukan tindakan dan tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain semakin meningkat, sehingga orang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari. Dampak yang dapat ditimbulkan ketika stroke adalah kelumpuhan dan kecacatan, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur dan depresi (Livana et al., 2018).

Dukungan keluarga akan dapat membantu proses perawatan pasien untuk dapat melakukan aktivitas kembali meskipun tidak sepenuhnya kembali normal. Adanya dukungan keluarga yang optimal, akan menyebabkan penderita stroke menjadi mandiri dalam melakukan aktivitas dan apabila tidak ada dukungan keluarga maka pasien stroke menjadi ketergantungan kepada orang lain. Efikasi diri yang berhubungan dengan depresi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula. Sedih dan merasa murung, mudah tersinggung, lelah dan stress dapat mengurangi efikasi diri (Wahyuni & Dewi, 2018). Keadaan fisik dan emosional yang ada ketika seseorang merenungkan sesuatu yang ia kerjakan memberi petunjuk mengenai kemungkinan keberhasilan atau kegagalan yang akan muncul. Stress, kecemasan, gelisah dan kekhawatiran dapat berdampak negatif terhadap efikasi diri seseorang dan dapat menyebabkan seseorang lebih yakin bahwa dirinya akan gagal dan ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Responden mayoritas berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 37 responden (56,1%), berusia 54-90 tahun sebanyak 66 responden (100%), berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 32 responden (48,5%), Status perkawinan menikah sebanyak 57 responden (86,4%), IRT sebanyak 16 responden (24,2%). Responden Sebagian besar memiliki efikasi diri yang rendah sebanyak 58 responden (87,9%). Responden Sebagian besar memiliki tingkat depresi sedang sebanyak 43 responden

(65,2%) dan yang paling sedikit yaitu mengalami depresi ringan sebanyak 19 responden (28,8%). Pada penelitian ini berdasarkan Analisa data menggunakan spearman Rank bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Efikasi diri dengan tingkat depresi nilai p-value 0,001 dan nilai koefisien correlation sebesar -0,395 dengan arah hubungan negatif. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan depresi pada lansia dengan penderita stroke di RSI Sultan Agung Semarang, dengan tingkat kategori hubungan rendah dan arah hubungan negatif yang berarti semakin rendah nilai efikasi dirinya maka semakin sedang tingkat depresinya pada lansia dengan penderita stroke.

4.2. Saran

Saran bagi institusi Pendidikan Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan untuk menambah wawasan ke dalam repositori perpustakaan sehingga dapat menambah bahan bacaan atau bahan referensi adek tingkat khususnya keperawatan jiwa terkait hubungan efikasi diri dan tingkat depresi pada lansia penderita stroke. Bagi pelayanan Kesehatan RSI Sultan Agung Semarang disarankan melakukan pengkajian yang lebih mendalam lagi pada pasien dengan penyakit stroke, dengan pendekatan secara psikis. Bagi peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat depresi pada pasien lansia dengan penderita stroke. Peneliti ini mengalami kesulitan dalam menjelaskan isi dari kuesioner dengan bahasa Jawa sehingga responden kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, M. (2016). Self-Efficacy dan Makna Hidup Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3930>
- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1 (1)), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Amila, Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Pencegahan Stroke Berulang Melalui. *Abdimas*, 22(2), 143–150.
- Astuti, P. P. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke. *Jurnal Stikes Icme Jombang*, 44(1), 134–140.
- Ayuningputri, N., & Maulana, H. (2013). Persepsi Akan Tekanan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Suami-Istri Dengan Stroke. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.21009/jppp.022.08>
- Darliana, D., & Dewi, C. M. (2017). Family support and depression of post-stroke patients. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–7.
- Del Favero, E., Montemagni, C., Bozzatello, P., Brasso, C., Riccardi, C., & Rocca, P. (2021). The management of prodromal symptoms of bipolar disorder: Available options and future perspectives. *Medicina (Lithuania)*, 57(6), 1–23. <https://doi.org/10.3390/medicina57060545>
- Dewi, N. L. P. T., & Wati, N. M. N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke dalam Mencegah Serangan Berulang. In *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* (Vol. 11, Issue 2, p. 203). <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.512>
- Dewi Wulandari, & Estiningtyas. (2020). Gambaran Kejadian Depresi Lansia Di Pantj Wredha Dharma Bhakti Surakarta. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 11–17. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.842>
- Dharma, K. K. (2018). *Pemberdayaan keluarga untuk mengoptimalkan kualitas hidup pasien paska stroke*. Deepublish.
- Donsu, J. D., Hadjam, M. N. R., Asdie, A. H., & Hidayat, R. (2014). Peran Faktor- faktor Psikologis terhadap Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 41, Issue 2, p. 241). <https://doi.org/10.22146/jpsi.6953>
- Fadhilah, H., & Sari, V. Y. P. (2019). Beban ekonomi yang ditanggung pasien dan keluarga akibat penyakit stroke : Studi literatur. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 35(6), 193–197.

- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme Koping Dan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11, 9–18.
- Gasril, P. (2022). Peran Keluarga Dalam Mencegah Risiko Depresi Pada Lansia Bersama Bkkbn. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 130–134. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.3489>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2016. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Livana, Susanti, Y., Darwati, L. E., & Anggraeni, R. (2018). Gambaran Tingkat Depresi Lansia. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 80–93.
- Maramis, M. M. (2014). Depresi Pada Lanjut Usia. In *Jurnal Widya Medika Surabaya* (Vol. 2, Issue 1, pp. 27–28).
- Muslich Anshori, S. I. metodologi penelitian kuantitatif. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1 - Muslich Anshori, Sri Iswati*. In *Airlangga University Press*.
- Nurul Arofah, A. (2012). Penatalaksanaan Stroke Trombotik: Peluang Peningkatan Prognosis Pasien. In *Saintika Medika* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.22219/sm.v7i1.1088>
- Othadinar, K., Alfarabi, M., & Maharani, V. (2019). Faktor Risiko Pasien Stroke Iskemik dan Hemoragik. *Majalah Kedokteran UKI*, 35(3), 115–120.
- Pada, D., & Paska, P. (2021). *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*. 1, 27–32.
- Pertamita, D. M., Hastuti, Y. D., Ropyanto, C. B., & Ulliya. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari pada Pasien Stroke Di RSUD Tugurejo Semarang. *Doctoral Dissertation, Faculty of Medicine*, 1–86.
- Pratiwi, P. Y. (2020). *Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke Yang Mengalami Serangan Berulan*. <https://repository.stikeswiramedika.ac.id/id/eprint/94>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Putri, D. A. (2019). Status Psikososial Lansia Di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019. *Poltekkes Joga*, 53(9), 1689–1699.
- Rahayu, T. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Risiko Kejadian Stroke Berulang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(02), 140–146.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Romadhon, W. A., Haryanto, J., Makhfudli, M., & Hadisuyatmana, S. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(4), 394. <https://doi.org/10.33846/sf11414>
- Sari, M. L. (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Tingkat II dr. Soepraoen Malang*. <http://repository.ub.ac.id/911/1/Bagian%20Depan.pdf>
- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Depresi penyakit kronis. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Supriani, A., Pascasarjana, P., & Maret, U.S. (2011). Tingkat depresi pada lansia ditinjau dari tipe kepribadian dan dukungan sosial. *Jurnal Psikologi*, 1–143.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor- faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92. <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/214>
- Yentika, Y. (2018). Konsep Diri LANSIA di Panti Jompo. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 46. <https://doi.org/10.23916/08431011>
- Yudhistira, A. R., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2022). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan*.
- Yusup, F., Studi, P., Biologi, T., Islam, U., & Antasari, N. (2018). *Uji Validitas Dan Reliabilitas*. 7(1), 17–23.

Zakir, M. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kencana.
Jurnal Keperawatan, X(2)